

Aktualisasi Reward And Punishment Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Di Lembaga Pendidikan Najmul Falah)

Miqdad¹⁾, Mukh Nursikin²⁾

^{1,2)} UIN Salatiga

e-mail Correspondent: ¹⁾ miqmimi@gmail.com, ²⁾ ayahnursikin@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: reward, punishment, learning motivation, student achievement

Kata kunci: reward, punishment, motivasi belajar, prestasi siswa

This study aims to examine the implementation of reward and punishment methods in enhancing student achievement and learning motivation in Islamic Education (PAI) at Najmul Falah Educational Institution. The reward and punishment approach is considered effective in creating a conducive learning environment and motivating students to engage actively in the learning process. In this framework, students who demonstrate good performance receive rewards, while those who violate rules face educational consequences. This research employs a qualitative method, utilizing observations, interviews, and document analysis for data collection. The findings indicate that the application of reward and punishment not only improves students' academic performance but also fosters a higher level of enthusiasm and motivation for learning. The implications of this study can serve as a reference for educators in designing more effective teaching strategies, thereby maximizing students' potential in studying PAI.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode reward dan punishment dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan Najmul Falah. Metode reward dan punishment dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa yang menunjukkan prestasi baik akan mendapatkan penghargaan, sementara mereka yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman yang mendidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memicu semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat memaksimalkan potensi siswa dalam belajar PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi yang siap mengambil alih tanggung jawab dari generasi sebelumnya untuk membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam memperkenalkan keterampilan baru kepada mereka, sehingga mampu menghadapi tuntutan masyarakat yang selalu berubah (Muhaimin, 2006).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah secara jelas merumuskan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 undang-undang ini menjelaskan bahwa dasar pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan

Aktualisasi Reward And Punishment Dalam Meningkatkan Pretasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Di Lembaga Pendidikan Najmul Falah)

peradaban bangsa yang bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan hasil dari proses kehidupan manusia dalam membentuk pribadi menuju kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang bukan hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan nasional tersebut adalah melalui pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah, yang biasanya disebut sebagai kegiatan pembelajaran. Saat ini, kegiatan pembelajaran masih cenderung berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dengan ceramah sebagai metode utama, serta kurangnya perhatian guru terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar, termasuk memberikan reward dan punishment kepada mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami betapa pentingnya penggunaan reward dan punishment sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk spektrum intelegensi manusia, yang tidak hanya mencakup intelegensi akademik, tetapi juga harus melibatkan intelegensi emosional, estetika, dan interpersonal (Tilaar, 2004).

Penerapan reward dan punishment ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan. Dalam Al-Quran Surat Asy-Syam ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Sebenarnya, sifat dasar manusia adalah baik, yang berarti bahwa manusia tidak secara alami cenderung melakukan kejahatan. Kejahatan muncul sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tabiatnya. Secara prinsip, manusia memiliki tabiat yang baik dan cenderung menuju kebaikan. Ketika manusia melakukan kejahatan, hal itu biasanya disebabkan oleh kekhilafan, kesalahan, ketidaktahuan, atau pengaruh faktor eksternal. Salah satu tokoh yang menentang pandangan ini adalah *Socrates* (Ibrahim, 1969). Dikatakan bahwa setiap manusia, termasuk remaja, memiliki keinginan untuk berbuat baik. Sementara itu, kejahatan yang mungkin telah dilakukan biasanya disebabkan oleh ketidaktahuan atau nasib yang buruk. Karena itu, siapa pun yang menyadari akibat buruk dari tindakan tersebut pasti tidak akan melakukannya.

Reward diberikan untuk memotivasi seseorang karena ada keyakinan bahwa dengan memberikan hadiah atas perilaku baik, individu tersebut akan terus mempertahankan sikap positifnya, terutama jika hadiah yang ditawarkan cukup menarik. Sementara itu, *punishment* diterapkan untuk mendorong seseorang agar tidak melakukan kesalahan. Kedua bentuk motivasi ini tidak dapat dinilai secara mutlak sebagai benar atau salah, tetapi lebih tepat jika dilihat dari sudut pandang baik dan buruk (Purnomo & Khotimah, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti konseptualisasi yang dapat menjadikan peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah dalam perspektif kitab ayyuhal walad karya Imam Ghazali.

Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “AKTUALISASI REWARD AND PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN PRETASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI (Studi: Lembaga Pendidikan Najmul Falah)

Miqdad, Mukh Nursikin

Untuk penelitian kualitatif, latar belakang masalah berisi uraian ringkas tentang hal-hal atau gejala yang secara umum menarik minat peneliti untuk diteliti lebih lanjut. Umumnya masalah penelitian dalam kualitatif mencari pemaknaan yang bersifat eksplorasi terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu dari perspektif partisipan. Hal tersebut karena dianggap konsep belum matang akibat dari tidak cukup banyak teori dan penelitian sebelumnya membahas konsep tersebut, atau bilamana adanya keharusan untuk mengembangkan suatu teori, atau mendeksripsikan suatu fenomena yang sulit jika dianalisis secara kuantitatif (Creswell, 2017: 145).

METODE PENELITIAN

Kajian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu karakter penelitiannya adalah lepuustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, atau media yang relevan dan masih dikaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Rancangan penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian, disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran. Dilihat dari jenis datanya dapat berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya. Metode penelitian dapat juga disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran.

Adapun metode analisis yang dipergunakan adalah:

1. Metode historis

Metode historis dimaksudkan untuk menyikapi menggali dan menelaah serta menganalisa persoalan-persoalan yang menjadi objek studi dari kaca mata sejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang objektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang objektif.

2. Metode deskriptif

Merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Atau dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa.

3. Metode analisis

Metode ini digunakan untuk menelaah pemikiran nilai pendidikan akhlakul karimah dalam kitab ayyuhal walad yang telah dijelaskan dengan metode deskriptif. Cara yang digunakan adalah analisis isi (content analisis), yaitu menganalisa konsep dari pemikiran berbagai tulisan yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai akhlakul karimah, terutama yang dikemukakan dalam kitab ayyuhal walad.

4. Metode komparatif

Metode ini menggunakan lugikan perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Tata pikir yang dipergunakan adalah tata pikir relevansi yang menunjuk pada korelasi yang bersifat fungsional tertentu dengan dimensi yang dipertanyakan (azwar, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Reward* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam

MIS NAJMUL FALAH merupakan salah satu sekolah jenjang MI berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Margaasih, Kab. Bandung, Jawa Barat. MIS NAJMUL FALAH didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Deti Karlina. Dengan adanya keberadaan MIS NAJMUL FALAH, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Margaasih, Kab. Bandung.

Aktualisasi Reward And Punishment Dalam Meningkatkan Pretasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Di Lembaga Pendidikan Najmul Falah)

Konsep utama dalam penggunaan reward dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam. Reward merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, seperti yang telah diungkapkan oleh Sri Rejeki Rachmasari dalam pembahasannya sebelumnya. Terkait dengan reward, terdapat banyak bentuk yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswa dalam proses belajar.

Bentuk reward yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Najmul Palah Daraulin meliputi: a) Reward verbal, yang berupa pujian, pengakuan, dan persetujuan terhadap argumen siswa; b) Reward non-verbal, yang mencakup pemberian alat tulis, buku, pulpen, dan berbagai hal bermanfaat bagi siswa. Melalui penelitian lapangan, peneliti menemukan bahwa di antara berbagai bentuk reward, penggunaan reward verbal berupa pujian adalah yang paling sering diterapkan oleh guru di sekolah, termasuk di MTs Daraulin. Temuan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Saiful Bahri Djamarah dalam kajian sebelumnya. Selain itu, pemberian reward dalam bentuk benda juga telah diuraikan oleh Drajat Bintaro dalam kajian sebelumnya, yang menyatakan bahwa salah satu bentuk reward dapat berupa simbol, benda, peralatan sekolah, dan pin.

Bentuk Punishment dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam

Bentuk punishment yang diterapkan oleh guru PAI untuk memotivasi siswa, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata tidak berlebihan atau melanggar kode etik sekolah, dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Dengan demikian, jenis punishment tersebut masih dianggap wajar dan diperbolehkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Punishment yang diterapkan oleh guru PAI kepada siswa meliputi: a) Pemberian tugas, seperti membaca buku dan menghafal ayat atau hadits; b) Membersihkan tempat ibadah; dan c) Membersihkan lingkungan sekolah. Beberapa jenis hukuman yang diterapkan di MTs Najmul Falah merupakan salah satu bentuk penjabaran hukuman yang dijelaskan oleh Fu'ad Asy Syalhub dalam bukunya "Guruku Muhammad Shallahu 'Alaihi wa Sallam," yang lebih lengkap dapat dilihat dalam bagian kajian teoritis pada bab sebelumnya. Namun, pemberian hukuman di MTs Najmul Falah cenderung lebih ringan dibandingkan dengan beragam jenis hukuman yang diusulkan oleh Fu'ad Asy Syalhub, beberapa di antaranya bahkan mengarah pada hukuman fisik.

Setelah memahami bentuk reward dan punishment yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Najmul Falah, pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dijalankan oleh guru PAI selama kegiatan pembelajaran di kelas. Reward diberikan oleh guru PAI sebelum dan setelah proses pembelajaran, baik dalam konteks kelompok maupun individual. Pemberian reward dilakukan di dalam kelas dengan disaksikan oleh semua siswa, bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar memiliki semangat yang sama untuk mencapai keberhasilan yang sama.

Punishment yang diterapkan oleh guru PAI dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, tergantung pada jenis hukuman yang diberikan. Hukuman yang berupa membersihkan musalla dan lingkungan sekolah dilaksanakan di luar kelas dengan pengawasan langsung dari guru PAI. Sementara itu, hukuman yang bersifat materi dilaksanakan di dalam kelas setelah pembelajaran selesai, dan kemudian siswa melanjutkannya di rumah. Setelah itu, siswa akan kembali ke sekolah untuk mempertanggungjawabkan hukuman yang diberikan di hadapan guru dan siswa lainnya, seperti menghafal ayat atau hadits serta membaca buku dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya. Hingga saat ini, pelaksanaan reward dan punishment di MTs Najmul Falah telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment telah berhasil memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Najmul Falah. Ini sejalan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yang disampaikan oleh Siti Suprihatin dalam artikelnya "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," yang mencakup pemberian ulangan, hadiah, pujian, dan hukuman. Berdasarkan kajian lapangan, peneliti menemukan bahwa

semua teori yang diajukan oleh Siti Suprihatin tersebut telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi siswanya dalam belajar.

Implikasi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah tingkat SMP/Mts, kemampuan kognitif mereka juga berkembang menuju cara berpikir yang lebih konkret, rasional, dan objektif. Daya ingat mereka menjadi sangat kuat, sehingga anak-anak berada pada tahap belajar yang optimal (Desminta, 2006).

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak pada usia ini dikenal sebagai pemikiran operasional konkrit (Concrete operational thought). Pemikiran operasional konkrit melibatkan aktivitas mental yang terfokus pada objek dan peristiwa nyata yang dapat diukur. Dengan demikian, anak-anak pada usia ini sudah dapat memahami perilaku yang mereka lakukan serta konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak, kemampuan mereka dalam menganalisis kondisi yang sedang dan akan dihadapinya juga meningkat. Anak-anak pada masa pemikiran operasional konkrit sudah dapat mengukur dan memperkirakan peristiwa nyata yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka. Oleh karena itu, siswa usia MTs/SMP telah mampu berpikir logis untuk memahami risiko dari tindakan mereka, baik dalam hal mendapatkan ganjaran maupun menghadapi hukuman.

Penerapan reward di MTs Nazmul Falah diberikan dalam bentuk penambahan nilai dan hadiah. Dengan memberikan reward kepada siswa, guru memberikan penguatan positif untuk mendorong mereka meningkatkan hasil belajar. Melalui reward, guru PAI berupaya meningkatkan motivasi internal siswa dengan memberikan motivasi eksternal. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan hukuman di MTs Nazmul Falah dilakukan melalui pengurangan nilai dan pengurangan hak siswa. Dengan memberikan punishment, guru PAI memberikan penguatan negatif untuk mencegah siswa yang bersangkutan mengulangi kesalahan mereka, sekaligus menjadi peringatan bagi siswa lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan penggunaan reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan reward dan punishment kepada siswa harus dilakukan dengan proporsional. Penggunaan reward yang berlebihan atau punishment yang berlebihan tidak baik, karena dapat mengganggu keseimbangan belajar siswa. Imam Musbikin menjelaskan dampak negatif dari penggunaan pujian yang berlebihan.

Penerapan reward dan punishment kepada siswa harus dilakukan dengan proporsional. Penggunaan reward yang berlebihan atau punishment yang berlebihan tidak baik, karena dapat mengganggu keseimbangan belajar siswa. Imam Musbikin menjelaskan dampak negatif dari penggunaan pujian yang berlebihan (musbikin, 2007).

a. Menyeimbangkan pujian dan teguran

Pujian dan teguran yang sesuai dengan situasi dan kondisi akan membentuk konsep diri yang positif, sehingga siswa dapat menyadari kekurangan dan kelebihan mereka. Pujian yang berlebihan dapat mengurangi makna dari kata-kata tersebut dan membuat siswa menjadi sombong, egois, serta cenderung meremehkan orang lain.

b. Menyenangkan namun kurang mendidik

Semua siswa selalu mengharapkan dukungan, sehingga pujian sangat efektif untuk membuat mereka senang. Namun, pujian yang berlebihan kurang mendidik dan dapat membuat siswa menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar.

c. Membuat ketergantungan

Siswa yang sering menerima pujian cenderung merasa ragu dengan keputusannya dan selalu mencari pendapat orang lain sebelum menyampaikan ide mereka. Ketika menghadapi tugas yang sulit, mereka lebih cepat menyerah dan kurang gigih dalam mempertahankan ide-ide mereka.

d. Menjadi lupa diri

Siswa yang dipuji karena prestasinya seringkali menjadi lupa diri, yang dapat menyebabkan prestasi tersebut tidak bertahan lama. Pujian yang diterima sering kali menjadi tekanan bagi mereka untuk mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai.

e. Mengurangi minat

Siswa yang terlalu sering menerima pujian cenderung mengubah pola pikir belajarnya dari ingin mengembangkan kemampuan menjadi hanya ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Selain itu, pujian yang berlebihan dapat membuat siswa merasa jenuh dan tidak lagi bangga terhadap prestasinya.

Penting bagi seorang guru untuk memahami motivasi belajar. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi siswa sangat bermanfaat bagi guru. Salah satu cara yang digunakan oleh guru PAI di MTs Nazmul Falah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah melalui reward dan punishment. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa telah diimplementasikan melalui penggunaan reward dan punishment.

a. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat

Menurut Abu Ahmadi perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya (Ahmadi, 2003). Perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas sangat penting bagi keberhasilan siswa untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran.

Beberapa siswa sering kali merasa mengantuk atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung. Guru kemudian membangunkan mereka dengan lembut agar tidak terkejut, dan menyarankan agar mereka mencuci muka serta menghafal beberapa surat pendek. Tindakan ini dilakukan untuk membantu siswa yang mengantuk agar dapat kembali memfokuskan perhatian mereka pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Guru memiliki berbagai cara untuk membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan menarik. Seorang guru yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menunjukkan sikap profesional. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan fokus mereka terhadap proses belajar.

b. Tingkat kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk peka terhadap situasi di dalam kelas, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memahami masing-masing karakter siswa. Untuk mengatasi perbedaan karakter tersebut, guru harus memberikan motivasi belajar, baik kepada siswa berprestasi maupun kepada yang kurang termotivasi. Motivasi sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara guru untuk meyakinkan siswa tentang kemampuan mereka adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan reward dan punishment, terdapat perubahan pada siswa; sebelumnya, mereka sering menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas, namun setelah penerapan tersebut, siswa mulai mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, nilai ulangan akhir semester yang sebelumnya rendah juga mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sumandi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan. Arden N. Frandsen memaparkan dengan adanya enam faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar, antara lain:

1. Adanya sifat dan rasa ingin tahu

2. Adanya sifat yang kreatif
3. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha baru
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman.
5. Adanya keinginan mendapatkan rasa aman
6. Adanya ganjaran dan hukuman (Suryabrata, 2004)

Implementasi reward dan punishment akan sangat mendukung siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Motivasi memiliki peran yang penting dalam aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung percaya diri dalam menyelesaikan setiap tugas yang mereka lakukan.

- c. Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judits H. Jeynes dalam buku terjemahan mereka yang berjudul "Hasrat Untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar," memberikan penghargaan terhadap usaha atau konsekuensi yang dihasilkan merupakan cara yang efektif untuk memotivasi anak-anak agar melihat usaha sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat. Berdasarkan teori ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, seperti siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu, mampu menghafal surat-surat pendek, dan dapat menjawab pertanyaan. Mereka akan mendapatkan reward berupa pujian, tepuk tangan, dan nilai tambahan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih rajin belajar, karena mereka merasa senang ketika usaha mereka dihargai oleh guru dan teman-teman. Selain itu, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru juga akan mendapatkan nilai tambahan, yang memotivasi mereka untuk aktif menjawab pertanyaan demi memperoleh nilai lebih.

- d. Memperbaiki perilaku yang biasa dilakukan

Menurut Slameto pengajar harus mengarahkan perilaku siswa dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka melakukan sebaik-baiknya (Slameto, 1991). Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi untuk mengarahkan siswa dalam bertindak, salah satunya melalui punishment yang bertujuan agar siswa menjauhi perilaku negatif dan membentuk kebiasaan baik. Punishment yang diberikan tidak seharusnya membuat siswa merasa kesal, melainkan memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajar. Misalnya, saat presentasi di kelas, siswa yang kurang lancar dalam penyampaian materi akan diberikan hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah. Siswa yang menerima hukuman melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati, karena mereka menganggap hukuman tersebut bersifat mendidik, bukan fisik. Dengan adanya punishment, siswa diharapkan akan lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka ingin menghindari hukuman tersebut. Hal ini membuat siswa lebih rajin belajar agar bisa melakukan presentasi dengan lancar.

Guru sebagai pendidik harus mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif. Tugas guru tidak hanya sebatas mendidik, tetapi juga membimbing siswa untuk memiliki sikap yang sopan, mematuhi peraturan, dan bertanggung jawab. Dengan penerapan punishment, tingkah laku negatif siswa dapat diubah menjadi lebih baik. Siswa yang menerima hukuman akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan aturan dan berusaha untuk meningkatkan diri. Di sisi lain, reward juga dapat memengaruhi perilaku siswa, biasanya siswa akan meningkatkan belajar dan prestasi mereka karena ada motivasi untuk mendapatkan pujian, hadiah, nilai tambahan, atau apresiasi dari guru dan teman-teman.

Guru dapat mengamati perubahan perilaku siswa yang termotivasi melalui hasil tugas yang diberikan. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering terlambat atau bahkan tidak mengerjakan tugas, setelah penerapan reward dan punishment, mulai mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, peningkatan juga terlihat dari nilai ulangan siswa. Jika sebelumnya nilai ulangan mereka rendah, motivasi yang diberikan oleh guru melalui reward dan punishment membuat siswa lebih giat belajar, sehingga nilai ulangan mereka pun meningkat. Pengetahuan tentang hasil nilai ulangan ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, yang menyatakan

bahwa melalui ulangan, guru dapat mengevaluasi sejauh mana efektivitas pengajaran yang telah dilakukan dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam periode tertentu.

KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, guru harus mampu memberikan layanan pendidikan terbaik kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif dalam penerapan reward dan punishment agar siswa merasa lebih termotivasi dan tidak merasa terbebani.

Penghargaan dan hukuman juga merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah, yang bertujuan mendidik siswa agar disiplin dan patuh pada aturan sekolah, baik dalam aspek pembelajaran maupun tata tertib. Selain itu, metode ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Di MTS Nazmul Falah, bentuk penghargaan dan hukuman serta dampaknya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI adalah sebagai berikut:

1. Bentuk reward yang diterapkan guru PAI di MT's Nazmul Falah meliputi: a) reward verbal (berupa pujian, mengiyakan dan menyatakan sependapat terhadap argumen siswa), b) reward non verbal (berupa pemberian alat tulis, buku, pulpen dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi siswa).
2. Adapun bentuk punishment yang diterapkan guru PAI pada siswa meliputi: a) pemberian tugas (membaca buku dan menghafal ayat ataupun hadits), b) membersihkan tempat ibadah, dan c) membersihkan lingkungan sekolah.
3. Implikasi dari penghargaan dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di MT's Nazmul Falah terlihat setelah penerapannya. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, karena penghargaan membuat mereka merasa dihargai oleh guru atas hasil kerja mereka. Sebaliknya, siswa yang malas dan sering melanggar peraturan menerima hukuman yang membuat mereka jera, mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas agar terhindar dari sanksi. Guru mengamati perubahan pada siswa melalui hasil tugas dan nilai harian serta ulangan mereka. Siswa yang sebelumnya tidak mengerjakan tugas kini lebih rajin belajar, termasuk mereka yang awalnya memiliki nilai rendah.

Metode penghargaan dan hukuman adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh setiap guru. Hal ini penting karena dalam proses belajar mengajar, guru sering mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa yang kurang tertarik untuk belajar. Dengan penerapan metode yang bersifat mendidik ini, diharapkan proses belajar di kelas dapat menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi dan menjadi teladan bagi siswa agar semangat belajar mereka semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- azwar, S. (1998). Metodologi penelitian . *Pustaka pelajar*, h.91.
- Desminta. (2006). *psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enni, K., & Hairuddin. (2014), h. 7.). *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia..
- Hadi, & Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hajjaj, h. F. (2011). *Tasawwuf Islam Dan Akhlak (Penj.Kamran As'at dan Fakbri Ghazali*. Jakarta: Amzah.
- Ibrahim, Z. (1969). *Al-Musykulab Al-Khulukiyah*. kairo: Maktabah Misro.
- Ilyas, Y. (2000). Kuliah Akhlak. *Pustaka Pelajar Offset*, h.2.
- Lubis, A. S. (2014). Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghzali". *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, H,20.
- Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- musbikin, I. (2007). *mendidik anak nakal*. Yogyakarta: Penerbit Mira Pustaka).
- Mustofa, A. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas"Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Jurnal Ilmuna 2*,, 49–52.
- Noor, M. (2015). Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma. *Fatwa Publishing*.
- Poerwandari. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. *LPSP3 UI*.
- Purnomo, H., & Khotimah, H. (2012). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sartono. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumargono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda.
- Tilaar, H. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.